

**TINGKAT KELAYAKAN USAHATANI PADI DENGAN SISTEM PANEN MENGGUNAKAN
COMBINE HARVESTER DI DESA DANDA JAYA KECAMATAN RANTAU BADAUH
KABUPATEN BARITO KUALA**
**The Level of Feasibility of Rice Farming With The Harvert System Using a Combine
Harvester In Danda Jaya Village, Rantau Badauh District Barito Kuala Regency**

Sulastri¹, Ari Jumadi Kirnadi²

Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan
Jl. Adhiyaksa no. 2 Kayu Tangi Banjarmasin
E-mail : lastri.28 sulastri@ gmail.com.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tehnik budidaya dan tingkat kelayakan usahatani padi serta masalah-masalah yang dihadapi dalam panen menggunakan *combine harvester*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penentuan kelompok tani dilakukan dengan cara *Simpel Random Sampling*. Sedangkan penentuan petani sebagai responden dilakukan dengan metode *Proposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tehnik budidaya yang dilakukan petani belum sepenuhnya sesuai dengan literatur namun tingkat kelayakan usahatani padi unggul dengan sistem panen menggunakan *combine harvester* rata-rata sebesar 2,71. Masalah yang dihadapi petani keterbatasan operator pada saat panen bersamaan

Kata Kunci : Kelayakan, usahatani, combine hadrvester

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the cultivation techniques of the feasibility of rice farming and the problems faced in harvesting use a combine harvester. The method used in this research is survey method. Determination of farmer groups is done by simple random sampling. While the determination of farmers as respondents is done using the proposive sampling method.

The results of the study showed that the cultivation techniques carried out by farmers had not been fully in accordance with the literature but the level of feasibility of superior to the harvest system using an average harvest using combine harvester is 2,71. Problem faced by farmers are limited operators at the same time harvesting.

Key words : feasibility, farming, combine harvester.

PENDAHULUAN

Lima daerah penyumbang produksi padi terbesar di Kalimantan Selatan secara urut yakni Kabupaten Barito Kuala 15,90 %, Tapin sebesar 14,07 %, dan Kabupaten Banjar 12,21 %. Kemudian, Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebesar 11,81 % dan Hulu Sungai Selatan mencapai 11,81 % dengan total akumulasi produksi padi sebesar 64,87 %. Status sebagai daerah penyangga pangan ternyata masih dipegang Kabupaten Barito Kuala. Betapa tidak, dari luasan tanam padi sekitar 130.000 ha, dengan target capaian 67.000 ha kini berhasil melaksanakan tanam padi seluas 77.061 ha. Artinya, bila dipersentasikan, maka kini luas tanam padi yang telah ditanam melebihi target. (Dinas Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Selatan, 2016).

Dari sekian banyak petani yang menanam padi di Desa Danda Jaya buruh memerlukan 20 orang tenaga kerja/ha sedangkan kerja panen itu perlu banyak orang, sementara untuk panen harus segera tenaga kerja yang ada, dimana saat ini untuk mendapatkan tenaga kerja semakin berkurang, usia-usia produktif sudah tidak mau bekerja sebagai petani dan lebih memilih untuk kerja dibidang yang lain seperti kerja bidang bangunan dan kerja ke kota. Dimana lokasi pengkajian ini jarak tidak terlalu jauh dari kota dan akses jalan lancar, sehingga kecendrungan pekerja yang masih usia produktif memilih untuk kerja yang lain dibandingkan kerja sebagai petani (BPSDMP,2013).

Guna mengatasi masalah pada saat panen sekarang ini sudah banyak petani mengenal *combine harvester*. *Combine harvester* adalah mesin pemanen padi. Mesin ini sangat membantu sekali dan bisa mengurangi kebutuhan tenaga kerja untuk satu kali panen dalam 1 ha hanya memerlukan 3 orang tenaga kerja. Mesin *combine harvester* dirancang khusus untuk dapat dioperasikan pada lahan pasang surut baik itu lahan sawah yang luas

maupun lahan sawah yang sempit. *Combine harvester* terdiri dari 5 unit yaitu pengait, pemotong, perontok, pembersih dan penampung gabah. Harapan dengan memperkenalkan alat ini petani dapat mengadopsi teknologi, sehingga kesulitan yang dialami pada saat panen dapat teratasi, mengingat saat ini tenaga kerja untuk pemanenan makin terbatas. Sementara panen umumnya di Kabupaten Barito Kuala hampir serempak (Dinas Pertanian Barito Kuala, 2018).

Mengingat keberadaan *combine harvester* masih baru (mulai tahun 2016), maka mendorong penulis untuk melakukan analisis untuk mengetahui, tingkat kelayakan usahatani padi dengan menggunakan *combine harvester* di Desa Danda Jaya Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan petani padi untuk menggunakan *combine harvester*. Mengingat *combine harvester* lebih efektif diterapkan pada padi varietas unggul maka, penelitian hanya dibatasi pada petani yang menanam padi varietas unggul saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Danda Jaya Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Mei 2018 sampai bulan Juli 2018.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode survey, dengan teknis kelengkapan pengamatan dibantu dengan menggunakan data skunder dan data primer. Penggalan data primer dibantu dengan kuisioner.

Petani di Desa Danda Jaya Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala terdiri dari 2 Gapoktan yaitu : Gapoktan Fajar Jaya dan Gapoktan Timbul Jaya. Gapoktan Fajar Jaya terdiri atas 13 Kelompoktani sedangkan Gapoktan Timbul Jaya terdiri atas

16 Kelompok tani. Gapoktan Fajar Jaya diambil 2 Kelompok tani, sedangkan Gapoktan Timbul Jaya diambil 3 Kelompok tani. Pengambilan atau penentuan Kelompok tani yang dijadikan sampel dilakukan secara random sampling (sistem undi). Masing-masing Kelompok tani yang terpilih diambil sampel secara sengaja sebanyak 6 petani, dengan kriteria luas lahan berkisar 2-3 ha, petani yang menanam padi unggul, berpengalaman menggunakan mesin *combine harvester* 1-2 tahun. Dari metode ini diperoleh 30 orang petani responden petani dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara sengaja, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu.

Dari data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis finansial meliputi : biaya total usahatani, total penerimaan, total pendapatan, keuntungan, tingkat kelayakan

Menurut Kasim (1995) biaya adalah nilai (dalam suatu usaha) semua barang dan jasa yang digunakan dalam penyelenggaraan usahatani, sejak awal sampai akhir periode. Penggolongan biaya menjadi biaya eksplisit dan implisit yaitu:

a. Besarnya biaya total usahatani dalam satu periode usahatani diperoleh dari hasil penjumlahan dari besarnya biaya yang berupa biaya implisit dengan besarnya biaya yang berupa biaya eksplisit dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TIC + TEC$$

Dimana :

TC = Biaya total usahatani dalam periode usahatani selama satu tahun

TEC = Besarnya biaya yang berupa biaya eksplisit

TIC = Besarnya biaya yang berupa biaya implisit

b. Besarnya penerimaan dari perkalian antara harga produksi dengan jumlah produksi

yang berlaku. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana : TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp)

Q = *Quality* /Jumlah Produksi (kg)

P = *Price*/Harga Produksi (Rp/kg)

c. Untuk mengetahui pendapatan usahatani, maka digunakan analisis pendapatan yaitu dengan menghitung selisih penerimaan dengan biaya usahatani yang dirumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TEC$$

Dimana :

I = *Net Revenue*/Total pendapatan

TR = Total *Revenue*/Penerimaan Total (Rp)

TEC = Total Eksplisit *Cost*/Total Biaya Eksplisit (Rp) (Kasim, 2004).

d. Untuk mengetahui keuntungan usahatani diperoleh dari suatu kegiatan produksi adalah merupakan selisih antara seluruh penerimaan (penerimaan total) yang telah diperoleh dengan semua biaya (biaya total) yang dikeluarkan atau dikorbankan dalam penyelenggaraan kegiatan produksi, maka digunakan analisis keuntungan dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC.$$

Dimana :

π = Keuntungan atau laba yang diperoleh

TR = Total *Revenue*/ Penerimaan Total (Rp)

TC = Besarnya biaya total yang dikeluarkan (Rp) (Kasim, 2004).

e. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani padi dengan panen *combine harvester* menggunakan di Desa Danda Jaya Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala digunakan rumus sebagai berikut :

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

RCR = *revenue coratio*/kelayakan usaha

TR = total *revenue*/Penerimaan total (Rp)

TC = besarnya biaya total yang dikeluarkan (Rp)

Dari rumus tersebut, maka didapat ketentuan : RCR > 1, maka usahatani menguntungkan dan layak untuk diusahakan RCR < 1, maka usahatani mengalami kerugian dan tidak layak untuk diusahakan RCR = 1, maka usahatani tersebut tidak menguntungkan dan tidak mengalami kerugian (Kasim, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tehnik budidaya padi unggul, pertamanya petani memilih bibit benih yang baik dan bagus memerlukan bibit benih sekitar 25 kg/ha. Penyemaian, petani yang menyemai didekat rumah atau sawah maka mereka membuat guludan/bedengan sesuai keinginan mereka, bedengan yang sudah ditaburi bibit tersebut lalu ditutup agar mendapat kelembaban cukup supaya terhindar dari gangguan ternak dan lainnya. Pengolahan lahan dilakukan dua kali dengan tahapan sebagai berikut :

- Pengolahan tanah pertama dilakukan dengan traktor emplen bajak singkal.
- Pengolahan tanah kedua dengan emplen rotary gunanya untuk menghancurkan tanah sampai berlumpur dan rata.

Penanaman, bibit yang sudah berumur 15 ampai 21 hari segera dipindahkan ke lahan. Kondisi air “macak-macak” atau kondisi tanah yang basah tetapi tidak tergenangi air. Jarak tanam legowo tipe 2:1 (20 cm x 10 cm) x 40 cm menggunakan tanam legowo tipe 3:1 (30 x 15 cm) x 60, tanam legowo tipe 4:1 (25 cm x 12,5 cm) x 50 cm, namun jarak tanam sistem jajar legowo yang diterapkan oleh petani responden tidak semuanya tepat sesuai anjuran misalnya dianjurkan jarak dianjurkan

20 cm tetapi yang terjadi kadang lebih atau kurang dari 20 cm, dan jarak dalam barisan dianjurkan 10 cm yang terjadi dilapangan kebanyakan lebih dari 10 cm, begitu pula jarak satu set legowo dengan set legowo lain (ruang kosong) yang dianjurkan 40 cm tetapi dilapangan kebanyakan ruang kosong kurang atau lebih dari yang dianjurkan. Hal ini dapat mempengaruhi jumlah rumpun dalam menentukan satu hektar. Pemupukan dilakukan tiga tahap:

- Pemupukan susulan pertama diberikan ketika tanaman padi berumur 7-10 hst.
- Pemupukan susulan kedua diberikan ketika tanaman padi berumur 21 hst.
- pemupukan susulan ketiga diberikan ketika berumur 42 hst.

Panen, Pemanfaatan alat dan mesin pertanian dapat meningkatkan efisiensi usahatani. Hal ini dibuktikan dengan pemanfaatan *combine harvester* oleh petani di Desa Danda Jaya Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala. Dengan hasil panen Rp 14,400.000,00 ha. Keuntungan lain yang diperoleh menghemat waktu dan hasilnya lebih banyak areal panen 1-3 ha dapat dipanen dalam sehari oleh operator *combine harvester*. Aspek finansial dalam budidaya padi unggul di Desa Danda Jaya Timbul Jaya meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Perhitungan usahatani padi unggul dilakukan selama satu kali musim panen. Berdasarkan umur secara umum taman padi dikategorikan dalam umur genjah. Berkisar 110-120 dalam satu kali musim tanam. Biaya total produksi yang dikeluarkan adalah Rp 404.385.490,60, rata-rata sebesar Rp 13.479.516,35 atau Rp 5.990.896,5 per ha. Biaya eksplisit yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan secara nyata pada saat proses produksi. Biaya eksplisit terdiri dari biaya penyusutan alat, seperti: cangkul, parang, arit, sprayer, parang, ember dan terpal, karung, sepatu boots, hand traktor, atabela, sarana produksi terdiri dari biaya benih, pupuk dan obat-obatan dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Biaya eksplisit dari

usahatani padi unggul dapat dilihat pada Tabel 11

Tabel 11 . Biaya Eksplisit Usahatani Padi Unggul (Data Primer diolah, 2018)

No	Keterangan	Biaya (Rp)
1	Total biaya penyusutan alat	4.001.759,72
	Rata-rata biaya penyusutan alat	136.228,08
2	Total biaya sarana produksi	404.385.490,60
	Rata-rata biaya sarana produksi	13.479.516,35
3	Total biaya TKLK	250.350.000,00
	Rata-rata biaya TKLK	16.151.612,90
4	Total biaya eksplisit	326.930.509,72
	Rata-rata biaya eksplisit	10.897.683,66

Biaya implisit adalah biaya yang tidak dikeluarkan tapi tetap diperhitungkan. Biaya implisit terdiri dari biaya penyusutan alat seperti TKDK, biaya sewa lahan dan biaya bunga modal 7%. Dihitung dari biaya eksplisit. Biaya implisit dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Biaya Implisit Usahatani Padi Unggul (Data Primer diolah, 2018).

No	Keterangan	Biaya (Rp)
1	Total biaya TKDK	29.337.500,00
	Rata-rata biaya TKDK	977.916,67
2	Total biaya sewa lahan	40.500.000,00
	Rata-rata biaya sewa lahan	1.350.000,00
3	Total biaya bunga modal	7.617.480,88
	Rata-rata biaya bunga modal	253.916,03
4	Total biaya implisit	77.454.980,88
	Rata-rata biaya implisit	2.581.832,70

Penerimaan usahatani padi unggul adalah hasil produksi padi unggul yang diperoleh dikali dengan harga jual. Di Desa Danda Jaya penjualan padi dihitung per karung. Penerima usahatani padi unggul adalah sebesar Rp 1.093.500.000 atau rata-rata Rp 36.450.000,00 dengan jumlah luas lahan 67,5 atau rata-rata 2,25 ha

Pendapatan usahatani padi unggul adalah pendapatan yang diperoleh petani dalam satu kali musim tanam dan dinyatakan dalam rupiah. Perhitungan pendapatan diperoleh dari total penerimaan di kurangi biaya eksplisit.

Pendapatan dari usahatani padi unggul selama kurun waktu satu kali panen adalah Rp 766.569.490,28, rata-rata Rp 25.552.316,34 atau Rp 11.356.583 per ha.

Masalah-masalah yang dihadapi usahatani padi unggul dengan sistem panen menggunakan *combine harvester* di Desa Danda Jaya Kecamatan Rantau Badauh

Kabupaten Barito Kuala pada saat panen bersamaan kekurangan operator untuk mengoperasikan *combine harvester* tersebut. Jumlah *combine harvester* di Desa Danda Jaya ada 2 unit dimana masing-masing *combine harvester* hanya 3 orang yang bisa mengoperasikan mesin tersebut, mesin ini dioperasikan 1 orang operator dan 2 orang pembantu operator.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tingkat kelayakan usahatani padi unggul dengan sistem panen menggunakan *combine harvester* di Danda Jaya Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala dapat disimpulkan.

1. Teknik budidaya yang dilakukan petani belum sesuai sepenuhnya dengan literatur terutama dari jarak tanam.
2. Tingkat kelayakan usahatani padi unggul dengan sistem panen menggunakan *combine harvester* di Desa Danda Jaya Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala menunjukkan layak diusahakan dengan besaran rata-rata 2,71.
3. Masalah yang dihadapi petani dalam usahatani padi di Desa Danda Jaya Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala adalah keterbatasan tenaga kerja operator terutama pada saat panen yang bersamaan

Saran

Dari tiga operator yang ada di Desa Danda Jaya Kecamatan Rantau Badauh Kabupaten Barito Kuala mau mengajarkan ke petani yang lain untuk mengoperasikan *combine harvester* sehingga di Desa itu tidak lagi kekurangan tenaga kerja operator.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kecendrungan Tenaga Kerja Memilih Bekerja di Luar Bidang Pertanian. 2013

Faturrahnan, 2017. Penyumbang Produksi Padi Terbesar di Kalimantan Selatan. Prov.Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Kalimantan Selatan.

Kasim, S, 2004. Petunjuk menghitung keuntungan dan pendapatan usahatani. Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru.

Nurkalis, 2015 Aplikasi Sistem Tanam Jajar legowo Terhadap Perumbuhan dan Produksi Padi di Sawah. Yogyakarta. Program Study Budidaya Tanaman Pangan. Jurusan Budidaya Tanama Pangan Produksi Pertanian Negeri Paguyuban.